

# VALUE RELEVANCE DARI INTANGIBLE ASSETS BAGI USER DI CAPITAL MARKET (Suatu Tinjauan Literatur)

Muliawati

Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

## **Abstract**

*Capital market facilitate buying and selling long term securities. There are many parties involved in capital markets include investors, issuers (companies) and regulators. Agency problems arises when there are conflict of interest between the needs of principals (investors) and agents (companies or issuers). This problem is caused by information asymmetry. Financial statements are principal means through which a company communicate its financial information to interested parties. Financial statements have some limitations. Many items (i.e.intangible assets) that have financial value but cannot realibly measure, omitted from financial statements. Therefore, companies need to disclose more information, either financial or non financial informations to investors. Many investors realize that the importance of intangible assets information. There is value relevance of intangible assets such increase in stock market prices, market capitalization or create value for the company.*

**Keywords:** *value, value relevance, intangible assets, disclosure.*

## **1. Latar Belakang**

Menurut UU no. 8 tahun 1995 “pasar modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal adalah suatu sarana yang memfasilitasi jual beli surat berharga jangka panjang termasuk saham, surat hutang dan instrumen keuangan lainnya. Perusahaan yang membutuhkan modal dapat melakukan penawaran umum surat berharga yang diterbitkannya kepada investor. Surat berharga (investasi) yang dimiliki oleh investor dapat dipindahtangankan kepada investor lain lewat mekanisme jual beli di pasar modal.

Investor adalah para pihak yang menanamkan dananya ke perusahaan atau dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan. Dana tersebut dikelola manajemen perusahaan. Investor sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda, sehingga terdapat masalah kepentingan yang disebut sebagai *agency problem*.

*Agency problem* timbul karena terdapat *asymmetry information*. Investor yang berada di luar perusahaan memperoleh informasi lebih terbatas dan/ atau lebih lambat dibandingkan dengan manajemen

perusahaan. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan investor terhadap manajemen. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepercayaan investor maka manajemen perlu melakukan keterbukaan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan khususnya kepada investor.

*Financial statement* yang disiapkan oleh manajemen dinilai masih kurang dapat memberikan informasi yang cukup bagi investor. Oleh karena itu, dibutuhkan keterbukaan informasi lewat *disclosure*. *Disclosure* ada dua jenis yaitu *disclosure* wajib, yang diharuskan oleh regulator dalam hal ini adalah Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan lembaga pengawas pasar modal (OJK/Otoritas Jasa Keuangan), dan *voluntary disclosure* yaitu pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Informasi yang diungkapkan adalah informasi yang bersifat signifikan bagi pengguna (investor), sehingga mempengaruhi keputusan investor.

*Statement of financial position* menyajikan informasi terkait posisi aset, liabilitas dan ekuitas dari satu entitas pada tanggal tertentu. Laporan keuangan ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah seperti yang dinyatakan oleh Kieso, Weygandt, & Warfield (2011, hal. 191) "*The statement of financial position necessarily omits many items that are of financial value but that a company cannot record objectively*". *Statement of financial position* mengabaikan hal-hal yang mempunyai nilai finansial karena tidak dapat diukur secara objektif. Salah satu informasi yang seringkali diabaikan tersebut adalah terkait dengan aset takberwujud (*intangible assets*). Untuk mengatasi masalah ini, DSAK dengan Standar Akuntansi Keuangan bersama dengan regulator pasar modal (OJK) lewat peraturan yang ditetapkannya, mewajibkan perusahaan untuk membuat *disclosure*.

Perusahaan menyadari bahwa informasi merupakan kebutuhan investor. Oleh karena itu, mereka secara sukarela menyajikan *disclosure*, lebih banyak daripada yang diwajibkan oleh regulator, khususnya informasi yang bersifat positif. Hal ini sesuai dengan *signalling theory*.

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari penelitian-penelitian terdahulu untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini:

- a) Apakah informasi tentang *intangible assets* telah memenuhi kebutuhan pengguna?
- b) Apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan informasi tentang *intangible assets*?
- c) Informasi tentang apa saja yang diungkapkan terkait *intangible assets*?
- d) Apakah informasi tentang *intangible assets* mempunyai *value relevance* bagi pengguna informasi, khususnya bagi investor?

### 3. Pengakuan dan Pengungkapan Aset Takberwujud Menurut Standar Akuntansi Keuangan

IASB *framework* (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2011, hal. 48) menyatakan bahwa aset adalah “*a resource controlled by the entity as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the entity*”. Aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lampau dan diharapkan manfaat ekonomis dari aset akan mengalir ke entitas. Terdapat dua prinsip utama pengakuan aset, pertama, besar kemungkinan manfaat ekonomis akan mengalir perusahaan dan kedua, nilai dari aset dapat diukur secara andal.

Aset takberwujud mempunyai tiga karakteristik. Pertama, aset tersebut dapat diidentifikasi, maksudnya adalah aset tersebut dapat dipisahkan dari entitas, sehingga dapat dialihkan atau dijual secara terpisah dari entitas. Kedua, aset tidak mempunyai wujud fisik dan ketiga, bukan aset keuangan. *Goodwill* tidak memenuhi karakteristik dari aset takberwujud, karena *goodwill* tidak dapat dipisahkan dari entitas dimana *goodwill* tersebut berada.

Aset takberwujud melingkupi antara lain:

- Nama merek,
- Kepala surat kabar dan judul publisitas,
- Piranti lunak komputer,
- Lisensi dan waralaba,
- Hak cipta, paten dan hak kekayaan intelektual industri lain,
- Resep, formula, model, desain, dan *prototype*, dan
- Aset takberwujud dalam pengembangan.

Aset takberwujud sebagai bagian dari aset, maka pengakuannya di dalam laporan posisi keuangan harus memenuhi prinsip pengakuan aset. Aset takberwujud dapat diperoleh perusahaan dengan cara membeli dari entitas lain. Dalam hal ini aset takberwujud memenuhi prinsip pengakuan aset, karena aset yang dibeli besar kemungkinan mempunyai manfaat ekonomis di masa yang akan datang bagi entitas dan pengeluaran yang terjadi untuk memperoleh aset takberwujud adalah nilai yang dapat diukur secara andal. Aset takberwujud dari transaksi ini diakui sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan adalah harga beli ditambah dengan semua biaya lain yang dapat diatribusikan secara langsung untuk mempersiapkan aset sehingga siap untuk dipergunakan.

Aset takberwujud juga dapat diperoleh perusahaan secara internal melalui aktivitas riset dan pengembangan (R&D). Pengeluaran untuk aktivitas riset tidak dapat diakui sebagai aset, karena belum menunjukkan kemungkinan yang besar akan memberikan manfaat ekonomis di masa yang akan datang. Pengeluaran untuk aktivitas penelitian diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Pengeluaran yang terjadi pada tahap pengembangan dapat diakui sebagai aset

takberwujud jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria *economic viability*. *Economic viability* memberikan indikasi bahwa aktivitas yang dilaksanakan sudah cukup jauh sehingga besar kemungkinan memberikan manfaat di masa yang akan datang.

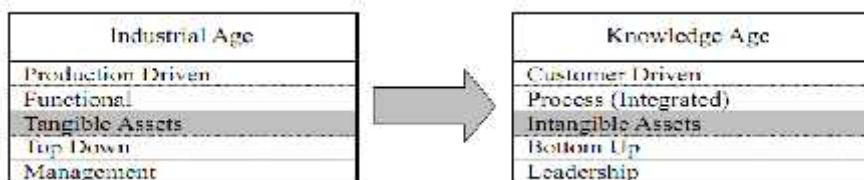
Pengukuran aset takberwujud setelah pengakuan awal dapat memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi. Jika entitas memilih menggunakan model biaya maka aset takberwujud dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan penurunan nilai. Jika entitas memilih menggunakan model revaluasi maka seluruh aset takberwujud dalam kelompok yang sama harus menggunakan model revaluasi. Model revaluasi dapat dipakai jika tersedia pasar aktif untuk aset takberwujud tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan mewajibkan entitas untuk mengungkapkan informasi terkait aset takberwujud antara lain tentang cara diperolehnya, masa manfaatnya terbatas atau tidak terbatas, metode amortisasi yang dipergunakan, rekonsiliasi aset takberwujud awal dan akhir periode, penurunan nilai, dan perubahan kebijakan akuntansi terkait aset tak berwujud.

#### 4. Voluntary Disclosure tentang Intangible Assets

Dewasa ini telah terjadi pergeseran dunia usaha dari era industrial menjadi era *knowledge*. Perubahan ini mempengaruhi *management style* perusahaan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah pada era industrial manajemen lebih banyak menggunakan *tangible assets*, tetapi era *knowledge* lebih mengutamakan pada *intangible assets*. Berikut ini adalah perubahan *management style* seperti yang dikutip dari (Chareonsuk & Chansa-ngavej, 2008):

Gambar 1  
Management Style : Era Industrial dan Era *knowledge*



Sumber : (Chareonsuk & Chansa-ngavej, 2008, hal. 813)

*Intangible assets* sering dipandang juga sebagai *intellectual capital* atau *knowledge resources* yang dimiliki oleh perusahaan. *Intangible assets* bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat mencapai dan mempertahankan *competitive advantage* dan dapat menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan.

Ada tiga elemen dalam *intangible assets* seperti yang dikutip dari (An, Davey, & Eggleton, 2011), yaitu:

1. Kompetensi karyawan merupakan *knowledge* yang dimiliki oleh individu seperti kualifikasi, keahlian, value dan pengalaman dalam organisasi.
2. Struktur internal, meliputi patent, konsep, model, sistem teknologi informasi, sistem administrasi dan budaya organisasi.
3. Struktur eksternal, meliputi hubungan dengan pelanggan dan supplier.

Adapun motivasi perusahaan untuk menyajikan *voluntary intellectual capital (intangible assets) disclosure* adalah untuk :

1. mengurangi kondisi *asymmetry information*,
2. memberikan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*,
3. dan memberikan sinyal tentang legitimasi dan keunggulan organisasi.

Guthrie et al. (2004) menyajikan *framework* terkait *intellectual capital disclosure* seperti yang dikutip dari (Whiting & Miller, 2008). *Framework* ini sering dipakai oleh peneliti ketika melakukan *content analysis* terhadap *voluntary disclosure* tentang *intellectual capital*.

Tabel 1.  
Modified Intellectual Capital Framework Guthrie et al. (2004)

Internal structure capital	External structure capital	Human capital
Intellectual property	Brands	Employee
Management philosophy	Customers	Education
Corporate culture	Customer satisfaction	Training
Management processes	Company names	Work-related knowledge
Information/networking systems	Distribution channels	Entrepreneurial spirit
Financial relations	Business collaborations	
	Licensing agreements	

Sumber: (Whiting & Miller, 2008, hal. 28)

## 5. Penelitian Terdahulu

Tujuan utama *financial reporting* dalam *IFRS Framework* adalah untuk menyediakan informasi bagi pengguna, sehingga membantu pembuatan keputusan pengguna (termasuk investor). Tujuan ini seringkali disebut dengan *decision usefulness*. Informasi yang disajikan dalam *financial reporting*, mayoritas merupakan informasi finansial. Salah satu kritik terhadap *financial reporting* adalah informasi tersebut belum

mencukupi kebutuhan pengguna. Pengguna juga membutuhkan informasi non finansial yang tidak ada dalam *financial reporting*.

Flostrand & Strom (2006) melakukan *content analysis* terhadap *annual report* dan *analyst report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam informasi non finansial secara jelas tercantum dalam *analyst report*. Informasi non finansial yang terdapat dalam laporan analisis tersebut secara signifikan berhubungan dengan *annual report* dan *size* dari perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis memperoleh informasi non keuangan berasal dari *annual report* dan analisis lebih mudah untuk mendapatkan informasi non finansial dari perusahaan-perusahaan besar. Jadi *size* perusahaan menjadi determinan dari ketersediaan informasi non finansial. Hasil penelitian Flostrand & Strom (2006) juga menunjukkan bahwa semakin banyak informasi non finansial (khususnya *forward looking information*) yang diungkapkan dalam *annual report* maka *information content* dari *analyst report* meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan terdapatnya *value relevance* dari informasi non finansial.

Malgharni, Yusoff, & Arumugam (2013) melakukan penelitian eksperimental terhadap pengaruh informasi kinerja non finansial seperti *customer satisfaction*, *employee satisfaction* dan *firm internal process* terhadap estimasi harga saham di Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi kinerja non finansial mempengaruhi estimasi harga saham secara signifikan. Informasi kinerja non finansial yang bersifat positif menaikkan estimasi harga saham. Informasi kinerja non finansial yang bersifat negatif menurunkan estimasi harga saham. Informasi kinerja non keuangan yang bersifat positif pengaruhnya terhadap estimasi harga saham lebih besar daripada yang bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *value relevance* dari informasi non finansial.

Arvidsson (2011) melakukan survei dengan cara menyebarkan kuesioner kepada *investor-relation managers (IRM)* di perusahaan yang berkapitalisasi besar, yang terdaftar di Stockholm Stock Exchange.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun insentif yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan informasi non keuangan adalah untuk meningkatkan pemahaman investor (pengguna) terhadap perusahaan, untuk menyediakan *full and fair disclosure* dan memberikan informasi pelengkap atas kurangnya informasi *intangible asset* di dalam *financial statement*. Perusahaan (diwakili oleh para IRM) menyadari bahwa terjadi pergeseran kebutuhan informasi dari informasi keuangan menjadi informasi non keuangan sehingga dalam tiga tahun terakhir kuantitas informasi non keuangan yang disajikan oleh perusahaan semakin

meningkat. Terjadi perubahan fokus dan trend pengungkapan informasi non keuangan, sebelumnya informasi yang paling banyak diungkapkan adalah tentang R&D bergeser menjadi informasi tentang CSR dan *employee related*. Perusahaan juga menyadari bahwa terdapat *value relevance* atas informasi non keuangan yaitu informasi non keuangan dapat menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan. Hal inilah yang menjadi motivasi bagi perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan disamping itu juga untuk memenuhi ketentuan dari regulator (seperti IFRS). Para IRM juga berpendapat bahwa informasi non keuangan yang disajikan saat ini sudah mencukupi.

Rashid, Ibrahim, Othman, & See (2012) melakukan *content analysis* terhadap prospektus dari 130 perusahaan teknologi dan produk industri yang melakukan IPO antara tahun 2004 dan 2008 di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *disclosure* tentang *Intellectual Capital* relatif rendah yaitu rata-rata 34,99 persen dari *Intellectual Capital disclosure index*. R&D information adalah informasi yang paling sering diungkapkan, disusul dengan informasi tentang proses, strategi, pelanggan, sumber daya manusia dan teknologi informasi.

Cordazzo & Vergauwen (2012) melakukan *content analysis* terhadap *intellectual capital* (IC) *disclosure* di prospektus perusahaan bioteknologi yang melakukan penawaran perdana di London Stock Exchange (LSE) and the London Alternative Investment Market (AIM) United Kingdom selama periode 2005-2007. Hasil penelitian mereka menunjukkan perusahaan bioteknologi mengungkapkan sedikit *IC information* di dalam prospektus mereka, tetapi terdapat perbedaan tingkat pengungkapan antara perusahaan yang listing di LSE dengan London AIM. Perusahaan bioteknologi yang listing di LSE mengungkapkan lebih banyak *IC information* dibandingkan dengan yang listing di London AIM. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *maturity* dan *independence of the board* berhubungan dengan *IC disclosure*. Faktor *size* dan umur dari perusahaan tidak mempunyai hubungan dengan banyaknya *IC disclosure* yang ada.

Huang, Luther, Tayles, & Haniffa (2013) melakukan mempelajari *human capital information* apa saja yang diungkapkan dalam *annual report* perusahaan publik di Malaysia serta melakukan interview terhadap 15 *financial analysts* dan *fund managers* untuk memperoleh opini tentang atribut dari *human capital information* apa saja yang mereka butuhkan untuk diungkapkan dalam *annual reports*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *human capital information* yang diungkapkan masih sangat terbatas dan fokus pada informasi tentang *director*. Informasi yang disajikan ini sangat kecil dampaknya terhadap penciptaan nilai perusahaan.

Salamudin, Bakar, Ibrahim, & Hassan (2010) melakukan penelitian tentang *intangible assets* dan nilai pasar perusahaan-perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian investor terhadap *intangible assets* semakin meningkat dan investor memberikan nilai lebih (premium) di atas nilai buku ekuitas terkait dengan semakin meningkatnya *intangible assets*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *value relevance* atas informasi *intangible assets*. Terjadi kenaikan *intangible assets value* yang dilaporkan perusahaan-perusahaan Malaysia, pada tahun 2002 hanya 10 persen menjadi 43 persen pada tahun 2006. Perusahaan harus mulai menyadari bahwa untuk memperbaiki *competitive advantage* mereka harus fokus pada *intangible assets*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih banyak *intangible assets* cenderung menunjukkan kinerja finansial yang lebih baik.

Boekestein (2006) melakukan penelitian terhadap *intangible assets* yang dilaporkan oleh 52 perusahaan farmasi yang beroperasi secara global periode 2001-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tumpang tindih penyajian informasi *intangible asset* dengan *intellectual capital* pada mayoritas perusahaan. Rata-rata rasio *intangible asset* terhadap *total assets* perusahaan farmasi di USA adalah 25,2%, di Eropa 14,2 persen dan di Jepang 1,4%. Tidak terdapat hubungan yang jelas antara *intangible assets* dengan kinerja perusahaan.

Chareonsuk & Chansa-ngavej (2008) menyatakan bahwa dengan semakin kompetitifnya *knowledge economy* saat ini, maka sangat penting bagi perusahaan dan industri untuk dapat mengidentifikasi dan mengalokasikan aset takberwujud di *functional department* sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan.

Jerman (2013) melakukan analisis meliputi *disclosure* wajib berdasarkan IFRS dan *voluntary disclosure* di *annual reports* dari perusahaan publik di Slovenia untuk tahun 2007 - 2011. Rasio *Market to Book Value ratio* dari periode 2008 - 2011 (setelah penerapan IFRS) menunjukkan bahwa *market value* lebih rendah secara signifikan daripada nilai buku.

Proporsi *intangible assets* terhadap *total assets* rata-rata hanya 4,51%. *Disclosure* tentang *intangible assets* dalam *annual report* hanya sebatas yang diwajibkan oleh IFRS dan perusahaan-perusahaan tidak menyajikan *voluntary disclosures*. Jadi dalam *annual report* perusahaan sangat sedikit informasi tentang *intangible assets* baik berupa *value* maupun berupa *disclosure*.

Ibrahim, et al. (2009) melakukan penelitian untuk menguji apakah *accounting numbers* (*book value* dan *earnings*) dan *non accounting number* mempunyai *value relevance* terhadap valuasi perusahaan selama periode krisis keuangan (1997-1999) dan setelah krisis keuangan (2000-2003). Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang



terdaftar di bursa efek Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *accounting earnings* dan *book value* serta *non accounting number* baik secara parsial maupun bersama-sama tetap mempunyai *value relevance* terhadap nilai perusahaan. *Value relevance* dari *accounting earnings* dan *book value* serta *non accounting number* baik secara parsial maupun bersama-sama lebih besar pada periode krisis dibandingkan setelah krisis.

Dwimulyani (2010) melakukan penelitian terhadap informasi akuntansi dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *fair value* dari perusahaan dengan *book value* nya. Disamping itu, penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *book value* ekuitas dengan *operating income*. Jadi dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi mempunyai *value relevance* terhadap investor dan kreditur.

Low (2000), *the Cap Gemini Ernst & Young Center for Business Innovation (CBI)* telah melakukan serangkaian penelitian terhadap peranan dari *intangible asset* dalam penciptaan nilai perusahaan. (1) Investasi dalam *R&D*, *brand development* dan *training* melebihi investasi dalam *tangible assets*. 50-90 persen dari nilai perusahaan diperoleh dari pendayagunaan *intangible assets*. (2) Kinerja non finansial memainkan peranan penting dalam proses valuasi dari perusahaan publik. Terdapat korelasi positif yang kuat antara keakuratan *earnings forecasts* dari *sellside analyst* terhadap kinerja non finansial. (3) Kesuksesan atau ketidaksuksesan IPO suatu perusahaan dipengaruhi faktor *intangibles*. Semakin besar dan semakin lama peranan *intangibles* dalam proses operasi perusahaan, maka akan semakin sukses proses IPO perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya non-finansial terhadap keputusan penilaian dan evaluasi perusahaan.

Hasil penelitian Ocean Tomo (2010) seperti yang dikutip oleh Ledoux & Cormier (2013) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan atribusi *intangible assets* terhadap *market capitalization* pada perusahaan-perusahaan di USA yang termasuk dalam S&P 500. Atribusi *intangible asset* terhadap *market value* saham pada tahun 2010 adalah 80%, pada tahun 1995 68% dan pada tahun 1985 32 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *value relevance* terkait informasi *intangible assets*.

Ledoux & Cormier (2013) melakukan penelitian terhadap *annual report* dari 97 *non-financial firms* yang terdaftar di Canadian market dan menjadi bagian dari index S&P/TSX pada tahun 2005- 2010 dan melakukan penelitian terhadap informasi tentang inovasi yang diperoleh dari websites 155 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *value relevance* dari *intangible assets* dan *expenses* mengalami

peningkatan dengan diterapkannya IAS 38 dan sebaliknya terjadi penurunan *value relevance* dari *voluntary disclosure* tentang inovasi dengan adanya penerapan IAS 38.

Whiting & Miller (2008) melakukan penelitian tentang konten *IC disclosure* dalam *annual report* dari 70 perusahaan publik yang terdaftar di bursa New Zealand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *hidden value* (*market value* ekuitas dikurangi dengan *book value* ekuitas) dari perusahaan yang laporan keuangannya direvaluasi dengan *voluntary IC disclosure* dan komponen *external* dan *internal structure*. *Explanatory power* meningkat ketika ada interaksi antara *hidden value* dan *growth expectations*.

## 6. Pembahasan

Saat ini telah terjadi pergeseran dunia usaha dari era industrial menjadi era *knowledge*, menyebabkan terjadinya pergeseran *style* manajemen organisasi. Dalam era *knowledge*, manajemen lebih mengandalkan pada *intangible assets* yang seringkali disebut sebagai *intellectual capital*. Penelitian Low (2000) menunjukkan bahwa investasi dalam *R&D*, *brand development* dan *training* melebihi investasi dalam *tangible assets*. 50-90 persen dari nilai perusahaan diperoleh dari pendayagunaan *intangible assets*.

*Intangible assets* adalah aset yang mempunyai nilai bagi entitas, tetapi karena tidak memenuhi prinsip pengakuan aset, maka seringkali aset ini tidak dapat disajikan dalam laporan posisi keuangan. Penelitian Boekestein (2006) terhadap perusahaan farmasi periode 2001-2003 menunjukkan bahwa rasio *intangible assets* terhadap *total assets* untuk perusahaan farmasi di USA adalah 25,2%, di Eropa 14,2% dan di Jepang 1,4%. Penelitian Jerman (2013) di Slovenia menunjukkan rasio *intangible assets* terhadap total aset adalah 4,51%.

Jadi *value* dari *intangible assets* yang disajikan di dalam laporan posisi keuangan masih kecil. Dengan kata lain informasi keuangan tentang *intangible assets* belum memenuhi kebutuhan pengguna. Walaupun *value* dari *intangible assets* yang dilaporkan masih kecil, tetapi terjadi peningkatan *value* yang dilaporkan dari tahun ke tahun seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Salamudin, Bakar, Ibrahim, & Hassan (2010) di Malaysia.

Untuk menutupi kekurangan informasi keuangan, maka pengguna membutuhkan informasi non finansial seperti yang ditunjukkan dari hasil penelitian Flostrand & Strom (2006), Malgharni, Yusoff, & Arumugam (2013), dan Arvidsson (2011). Hasil penelitian Arvidsson (2011) juga menunjukkan kebutuhan atas informasi non finansial menjadi semakin meningkat.

*Disclosure* (informasi) tentang *intangible assets* yang merupakan bagian dari informasi non finansial masih sedikit. Penelitian Rashid, Ibrahim, Othman, & See (2012) menunjukkan bahwa *disclosure* tentang *intellectual capital* hanya 34,99% dalam prospektus perusahaan farmasi

di Malaysia, dan Cordazzo & Vergauwen (2012) juga menemukan bahwa sedikit *IC information* yang diungkapkan dalam prospektus perusahaan bioteknologi di UK. Hasil penelitian Jerman (2013) di Slovenia menunjukkan bahwa tidak ada *voluntary* tentang *disclosure intangible assets* sama sekali di dalam *annual report*. Terdapat perbedaan hasil dalam penelitian yang dilakukan Arvidsson (2011) terhadap para IRM. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa informasi non keuangan yang disajikan saat ini sudah mencukupi.

Flostrand & Strom (2006) secara tidak langsung didukung oleh hasil penelitian Arvidsson (2011). Arvidsson melakukan penelitian terhadap para IRM dari perusahaan-perusahaan yang mempunyai kapitalisasi pasar besar, dan para IRM menyatakan bahwa informasi non keuangan yang disajikan perusahaan saat ini sudah mencukupi. Hal ini mendukung hasil penelitian Flostrand & Strom (2006) yang menyatakan bahwa informasi non keuangan lebih mudah diperoleh dari perusahaan-perusahaan besar. Penelitian Cordazzo & Vergauwen (2012) menunjukkan pertentangan, di mana *size* dan umur perusahaan tidak mempengaruhi *disclosure* yang ada, tetapi faktor yang mempengaruhi adalah *maturity* perusahaan dan *independence of board of director*. Faktor jenis industri pun sepertinya tidak mempengaruhi luas *disclosure* dari *intangible assets*. Penelitian Boekestein (2006) dan Rashid, Ibrahim, Othman, & See (2012) terhadap perusahaan farmasi, Cordazzo & Vergauwen (2012) di perusahaan bioteknologi menunjukkan bahwa sedikit *IC disclosure* yang disajikan. Padahal jika diteliti karakteristik dari industri farmasi dan bioteknologi merupakan salah satu industri yang sangat pada *knowledge*.

Faktor negara di mana perusahaan berasal bisa jadi mempengaruhi luasnya *disclosure* dari *intangible assets*. Penelitian yang dilakukan oleh Boekestein (2006) menunjukkan bahwa perusahaan farmasi di Jepang menyajikan *value intangible assets* yang sangat kecil, Rashid, Ibrahim, Othman, & See (2012) terhadap perusahaan farmasi di Malaysia juga menunjukkan terbatasnya *disclosure intangible assets*, Jerman (2013) di Slovenia menunjukkan kecilnya *value* dari *intangible assets* dan *disclosure* terbatas hanya yang diwajibkan oleh IFRS.

Penelitian Arvidsson (2011) di Stockholm menunjukkan bahwa terjadi perubahan tren *disclosure* dari *R&D* menjadi informasi tentang CSR. Rashid, Ibrahim, Othman, & See (2012) di Malaysia menunjukkan bahwa informasi yang paling banyak disajikan adalah CSR. Huang, Luther, Tayles, & Haniffa (2013) mempelajari tentang informasi *human capital* yang disajikan sebatas *director*. Jadi masih terdapat keanekaragaman *disclosure* dari *intangible asset* yang dilakukan oleh perusahaan.

Ibrahim, et al. (2009) dan Dwimulyani (2010) menunjukkan bahwa terdapat *value relevance* dari informasi keuangan, walaupun tidak dinyatakan secara spesifik terkait *intangible assets*. Hasil penelitian

Flostrand & Strom (2006) menunjukkan semakin banyak informasi non keuangan dalam *annual report* akan menyebabkan peningkatan *information content* dalam *analyst report* dan penelitian Low (2000) terdapat korelasi positif yang kuat antara keakuratan *earnings forecasts* dari *sellside analyst* terhadap kinerja non finansial. Low (2000) menyatakan kinerja non finansial memainkan peranan penting dalam proses valuasi dari perusahaan publik dan Kesuksesan atau ketidaksuksesan IPO suatu perusahaan dipengaruhi faktor *intangibles*; Ocean Tomo (2010) seperti yang dikutip oleh Ledoux & Cormier (2013) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan atribusi *intangible assets* terhadap *market capitalization* pada perusahaan-perusahaan di USA; Malgharni, yusoff, & Arumugam (2013) informasi non keuangan mempengaruhi estimasi harga pasar saham; Arvidsson (2011) informasi non keuangan dapat menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan; Salamudin, Bakar, Ibrahim, & Hassan (2010) perhatian investor terhadap *intangible assets* semakin meningkat dan investor memberikan nilai lebih (premium) di atas nilai buku ekuitas terkait dengan semakin meningkatnya *intangible assets*. Ledoux & Cormier (2013) *value relevance* dari *intangible assets* dan *expenses* mengalami peningkatan dengan diterapkannya IAS 38 dan sebaliknya terjadi penurunan *value relevance* dari *voluntary disclosure*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *intangible assets* mempunyai *value relevance* bagi investor atau bagi penggunanya.

## 7. Kesimpulan

Pengakuan *value* dari *intangible assets* dalam laporan keuangan perusahaan masih sangat kecil. Untuk melengkapi kekurangan ini, maka diperlukan *disclosure* tentang *intangible assets*. Secara umum *disclosure* tentang *intangible assets* masih terbatas walaupun terjadi peningkatan dengan berjalannya waktu.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *disclosure* dari *intangible assets* antara lain *size*, *maturity*, dan *independence of board of director*. Masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *intangible assets disclosure* yang perlu diteliti lebih lanjut.

Kebutuhan atas informasi dari *intangible assets* semakin meningkat, secara umum informasi yang paling banyak diungkapkan adalah terkait dengan R&D dan juga telah terjadi pergeseran ke informasi tentang CSR.

Terdapat *value relevance* dari *intangible assets* dalam rupa menaikkan harga pasar saham, kapitalisasi pasar atau menciptakan nilai bagi perusahaan.

## Daftar Pustaka :

- Abdolmohammadi, M. J. (2005). Intellectual capital disclosure and market capitalization . *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 3 , 397-416.
- An, Y., Davey, H., & Eggleton, I. R. (2011). Towards a comprehensive theoretical framework for voluntary IC disclosure. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 12 No. 4 , 571-585.
- Arvidsson, S. (2011). Disclosure of non-financial information in the annual report. A management-team perspective. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 12 No. 2 , 277-300.
- Boekestein, B. (2006). The relation between intellectual capital and intangible assets of pharmaceutical companies . *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7 No. 2 , 241-253.
- Chareonsuk, C., & Chansa-ngavej, C. (2008). Intangible asset management framework for long-term financial performance. *Industrial Management & Data Systems* Vol. 108 No. 6 , 812-828.
- Cordazzo, M., & Vergauwen, P. G. (2012). Intellectual capital disclosure in the UK biotechnology IPO prospectuses. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 16 No. 1 , 4-19.
- DSAK IAI. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dwimulyani, S. (2010). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* , 101-109.
- Flostrand, P., & Strom, N. (2006). The valuation relevance of non-financial information. *Management Research News*, Vol.29 No.9 , 580-597.
- Huang, C. C., Luther, R., Tayles, M., & Haniffa, R. (2013). Human capital disclosures in developing countries: figureheads and value creators. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 14 No. 2 , 180-196.
- IASB. (2010, September). *IASPlus - IAS Framework*. Dipetik February 2, 2014, dari Deloitte: <http://www.iasplus.com/en/standards/other/framework>
- Ibrahim, M. B., Bujang, H. F., Madi, N., & Samah, A. B. (2009). Value-relevance of accounting numbers for valuation. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, Vol.5 No.9 , 30-39.
- Jerman, M. (2013). INTANGIBLE ASSETS AND THEIR REPORTING PRACTICES: EVIDENCE FROM SLOVENIA. *Accounting in Central and Eastern Europe Research in Accounting in Emerging Economies*, Volume 13 , 187-204.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting - IFRS Edition*. Danvers: John Wiley & Sons.
- Ledoux, M.-J., & Cormier, D. (2013). Market assessment of intangibles and voluntary disclosure about innovation: the incidence of IFRS. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 12 No. 3 , 286-304.

- Low, J. (2000). The value creation index . *Journal of Intellectual Capital* , Vol.1 No.3 , 252-262.
- Malgharni, A. M., yusoff, W. F., & Arumugam, V. C. (2013). The Effects of Disclosure of Non-Financial Performance Indicators on Stock Price Estimate in Iran. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 7 (4) , 563-574.
- Rashid, A. A., Ibrahim, M. K., Othman, R., & See, K. F. (2012). IC disclosures in IPO prospectuses: evidence from Malaysia . *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 13 No. 1 , 57-80.
- Salamudin, N., Bakar, R., Ibrahim, M. K., & Hassan, F. H. (2010). Intangible assets valuation in the Malaysian capital market. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11 No. 3 , 391-405.
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory*,4th edition. Toronto: Pearson- Prentice Hall.
- Whiting, R. H., & Miller, J. C. (2008). Voluntary disclosure of intellectual capital in New Zealand annual reports and the "hidden value" . *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 12 No. 1 , 26-50.